

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah elemen penting dalam pengembangan manusia yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan serta kualitas individu. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan di berbagai daerah, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu yang perlu diperhatikan (Sianipar *et al.*, 2025). Di daerah pedesaan, khususnya di desa-desa yang berada di bondowoso, salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya partisipasi anak perempuan dalam pendidikan tinggi. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang terdapat di daerah tersebut sering kali berpengaruh terhadap kondisi ini.

Tingkat pendidikan wanita di Indonesia saat ini masih menunjukkan perbedaan yang signifikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan informasi dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS tahun 2022, sebagian besar perempuan di pedesaan memiliki ijazah tertinggi pada jenjang sekolah dasar (SD) dengan persentase sekitar 31,28%. Sementara itu, di wilayah perkotaan, mayoritas perempuan telah menamatkan pendidikan hingga jenjang SMA/SMK dengan angka mencapai 33,36%. Perbedaan juga tampak pada jenjang pendidikan tinggi, di mana 13,97% perempuan di perkotaan telah menempuh pendidikan perguruan tinggi, lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan pedesaan yang hanya sekitar 6,00%. Selain itu, proporsi perempuan di pedesaan yang tidak memiliki ijazah atau belum pernah bersekolah mencapai 19,77%, jauh lebih besar dibandingkan dengan di perkotaan yang hanya 10,26%. Adapun tingkat buta huruf perempuan berusia 15 tahun ke atas di pedesaan juga masih tinggi, yakni sebesar 7,35%, sedangkan di perkotaan hanya sekitar 2,83%.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak, yang memberikan dasar bagi perkembangan pribadi dan pemikiran mereka. Dalam konteks pendidikan, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan finansial, namun juga berfungsi sebagai pendorong utama yang mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Zubaedi (2012) keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk pandangan, nilai, dan pilihan anak terkait pendidikan. Orang tua, sebagai figur sentral dalam keluarga, sering kali menjadi teladan dan pengambil keputusan yang berpengaruh dalam menentukan arah pendidikan anak-anak mereka, termasuk anak perempuan (Sutika, 2018). Keterlibatan dan pengajaran orang tua terhadap anak memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri anak dalam menempuh pendidikan tinggi. Orang tua berfungsi sebagai perantara sebelum anak-anak

mereka lahir, yang pertama kali mengasuh, mengajar, dan mendidik. Ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik, orang tua segera menghentikannya dan menanamkan pemahaman tentang bahaya yang mungkin mengancam anak (Kholifah, 2019).

Pada kenyataannya, kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi belum sepenuhnya terjadi secara merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti beberapa desa di kabupaten Bondowoso. Berdasarkan observasi lapangan dan dari data sosial yang tersedia, ditemukan bahwa pola komunikasi keluarga di desa-desa Bondowoso masih cenderung bersifat tradisional dan satu arah. Orang tua lebih banyak menggunakan pendekatan otoriter dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pendidikan anak perempuan. Aspirasi anak perempuan sering kali tidak dipertimbangkan secara serius, karena masih kuatnya pandangan budaya yang menempatkan perempuan pada peran domestik.

Pola komunikasi keluarga yang terbuka, mendukung, dan setara sangat berpengaruh terhadap motivasi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Ketika orang tua mampu menjadi pendengar yang baik dan memfasilitasi diskusi yang sehat tentang masa depan pendidikan, maka anak perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi (Fatimah, 2014). Fenomena rendahnya partisipasi anak perempuan dalam pendidikan tinggi di Bondowoso ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya bagaimana pola komunikasi keluarga dalam mengarahkan pendidikan yang diambil oleh anak perempuan di daerah pedesaan tersebut.

Berdasarkan dari data Kementerian Pendidikan Kabupaten Bondowoso yang dilansir dari laman [www.data.kemendikdasmen.go.id](http://www.data.kemendikdasmen.go.id), kabupaten ini mencatatkan jumlah anak putus sekolah tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya pada tahun 2019/2022. Sekolah negeri di Bondowoso menunjukkan peningkatan jumlah siswa dari 15.077 pada tahun 2019/2022 menjadi 21.892 siswa di seluruh kecamatan terpencil. Angka putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial ekonomi dan geografis yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah di kabupaten ini. Faktor geografis mencakup jarak antara rumah dan sekolah, sedangkan faktor sosial ekonomi meliputi jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga. Selain itu, aktivitas produktif anak-anak di rumah juga dapat berkontribusi terhadap masalah ini.

Perbedaan partisipasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan di tingkat menengah atas menjadi salah satu cerminan nyata rendahnya dukungan terhadap pendidikan anak perempuan di wilayah pedesaan di Bondowoso. Hal ini dibuktikan dengan data dari Portal Data Pendidikan Kabupaten Bondowoso [www.data.kemendikdasmen.go.id](http://www.data.kemendikdasmen.go.id) pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan di jenjang menengah atas (SMA/SMK)

masih didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan perempuan, khususnya di wilayah pedesaan. Misalnya, di kecamatan Cerme, dari total 343 siswa SMA, 256 adalah laki-laki (74,64%) dan 87 perempuan (25,36%). Sementara itu, di kecamatan Binakal, satu-satunya lembaga SMK swasta mencatat total 82 siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa anak laki-laki di beberapa kecamatan di Bondowoso lebih banyak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK dibandingkan anak perempuan. Perbedaan ini dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam komunikasi keluarga terhadap pendidikan tinggi bagi anak perempuan di wilayah pedesaan Bondowoso.

Komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, nilai, dan orientasi masa depan anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak, memberikan dukungan, serta menjadi panutan akan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan cita-cita anak untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian dari Najmudin *et al.*, (2023) menegaskan bahwa komunikasi yang baik dan efektif di antara anggota keluarga dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, komunikasi dua arah menjadi aspek penting. Tabunan *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang dianggap ideal antara orang tua dan anak ialah komunikasi dua arah, di mana kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat maupun gagasan, Hidayat (2021) menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hasil belajar yang baik ketika memiliki komunikasi yang terbuka dan rutin antara orang tua dan pihak sekolah. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang positif, terbuka, dan partisipatif bukan hanya memperkuat hubungan emosional dalam keluarga, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mendukung anak, termasuk anak perempuan, untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga berperan dalam mengarahkan anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di desa binakal dan cerme di kabupaten Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk pola komunikasi yang digunakan orang tua, apakah bersifat konformitas, atau orientasi percakapan dalam mendukung atau mengarahkan pendidikan anak perempuan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pola komunikasi tersebut, baik faktor internal seperti latar belakang pendidikan orang tua, nilai budaya, serta harapan terhadap peran gender, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, akses pendidikan, dan dukungan lingkungan sosial. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara

komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam mengarahkan anak perempuan terkait pendidikan tinggi. Fokusnya terletak pada cara keluarga menyampaikan harapan dan pandangan melalui proses komunikasi sehari-hari.

Diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan baru tentang bagaimana keluarga di desa menghadapi tantangan dalam memajukan pendidikan anak perempuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberi gambaran tentang pentingnya perubahan pola pikir dan komunikasi dalam keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam mengarahkan anak perempuan untuk pendidikan tinggi di desa binakal dan cerme di Bondowoso?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi dalam mengarahkan anak perempuan untuk pendidikan tinggi di binakal dan cerme Bondowoso.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah terkait pola komunikasi orang tua dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mengarahkan anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh pola komunikasi dalam keluarga terhadap keputusan pendidikan anak perempuan di daerah terpencil.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai signifikansi komunikasi yang efektif dalam mendukung pendidikan anak perempuan serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua untuk mendorong anak perempuan mereka melanjutkan pendidikan tinggi. Di samping itu, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk memperbaiki cara komunikasi mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama anak perempuan.